

2. LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Resource Based View (RBV) Theory*

Dalam pandangan *resource based view* (RBV) *competitive advantage* perusahaan ditentukan oleh sumber daya strategis yang dikontrol secara internal oleh perusahaan (Barney, 1994). Menurut Sanchez (2015), terdapat beberapa karakter dari RBV, yang pertama bahwa sumberdaya merupakan sumber utama dari heterogenitas perusahaan. Yang kedua, adanya perbedaan performa kinerja antar perusahaan tersebut disebabkan oleh sumberdaya yang dimiliki masing-masing perusahaan berbeda, dan yang ketiga bahwa sumberdaya yang bernilai dan strategis adalah kunci utama dari pembentukan *Competitive Advantage* perusahaan. Sehingga dalam teori ini *Competitive Advantage* diambil sebagai variabel terikat dari sumberdaya perusahaan. Namun, Clulow, Barry & Gerstman (2007) berpendapat bahwa tidak semua sumberdaya dalam perusahaan dapat dijadikan sumberdaya pembentuk *Competitive Advantage*. Sumberdaya tersebut haruslah sumberdaya yang langka, hanya dimiliki oleh perusahaan dan tidak berwujud (Spender, 1996), hal ini diperkuat oleh pernyataan Barney (1991) yang menyatakan bahwa sumberdaya tersebut haruslah berharga, langka, tidak mudah ditiru, dan tidak dapat digantikan.

Intellectual capital didefinisikan sebagai sumberdaya dan kapabilitas yang langka, berharga, sulit untuk ditiru serta tidak dapat tergantikan yang selanjutnya akan membentuk *Competitive Advantage* yang berjangka panjang bagi perusahaan (Barney, 1991; Prahalad & Hamel, 1990). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Intellectual Capital* merupakan sumberdaya yang sesuai dengan pandangan RBV, dalam pembentukan *Competitive Advantage* perusahaan. *Information technology* sendiri merupakan sumberdaya yang dianggap sebagai sumberdaya yang mudah didapatkan oleh seluruh perusahaan (Carr, 2003) sehingga kurang dapat menjadi sumber dari *Competitive Advantage* bila dikaitkan dengan RBV. Namun, menurut Feeny & Ives (1990) *Information Technology* dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif karena *Information Technology* dapat membantu perusahaan dalam menjalankan strategi mereka. Dimana menurut Dehning & Startapoulos (2003)

untuk mencapai hal tersebut implementasi pemilihan, implementasi dan adopsi *Information Technology* harus dilakukan dengan baik. Sehingga, *Information Technology* yang dikelola dengan baik akan dapat mendorong terbentuknya keunggulan kompetitif, hal ini di dukung juga oleh pendapat dari Galabova & Ahonen (2011) bahwa pembentukan *Competitive Advantage* juga bergantung pada kemampuan perusahaan dalam mengelola resource secara efektif dan efisien. Selain itu, dalam proses penggunaan *Information Technology* diperlukan *Human Resource* yang baik agar *Information Technology* tidak menjadi efek negatif, menurut El-Banny (2008) dan El-Banny (2012) *Information Technology* dapat berefek negatif apabila *Information Technology* dipersepsikan oleh karyawan dapat menggantikan posisi mereka. Oleh karena itu diperlukan *Mindset* yang benar dimana *Mindset* merupakan sumberdaya yang berasal dari karyawan perusahaan. *mindset* yang baik dimiliki oleh karyawan adalah *Growth Mindset* dimana karyawan yang memiliki pola pikir ini akan selalu ingin belajar dan mengasah diri dari situasi sulit atau tantangan tersebut (Yeager & Dweck, 2012). Sehingga dapat disimpulkan menurut teori RBV sumberdaya yang menjadi variabel dalam penelitian ini dapat menjadi faktor-faktor pembentuk *Competitive Advantage* perusahaan.

2.1.2 Intellectual Capital

Intellectual capital menjadi salah satu topik yang sering diteliti oleh para peneliti. Hal ini disebabkan karena *Intellectual Capital* dipandang sebagai salah satu *intangible asset* sekaligus senjata yang paling kuat dalam pembentukan *value* perusahaan (Stewart, 1997). *Intellectual Capital* didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan yang akan menciptakan *value* perusahaan (Edvinsson dan Malone, 1997). Selanjutnya, IC dibagi menjadi 3 bagian yaitu *Human Capital*, *Structural Capital* dan *Relational Capital* (Bontis, 1998; Edvinsson & Malone, 1997; Vergauwen, 2007).

Human Capital didefinisikan sebagai faktor manusia dalam organisasi yang mencakup keahlian dan keterampilan yang melekat pada diri karyawan, sehingga apabila karyawan meninggalkan perusahaan tersebut maka keahlian dan keterampilan tersebut juga akan hilang (Bontis et al, 2002). Selain itu, Chahal & Bakshi (2015) mendefinisikan *Human Capital* sebagai bagaimana perusahaan dapat mengatur sumber daya manusianya yang terdiri dari pengalaman, pembelajaran,

skills, pendidikan, kompetensi dan kreativitas, secara efisien untuk menciptakan *value* bagi organisasi.

Structural Capital didefinisikan sebagai modal yang melekat pada perusahaan dimana *Structural capital* dipandang sebagai modal pendukung dari produktivitas karyawan (Edvinson & Malone, 1997). *Structural Capital* dapat berupa budaya perusahaan, teknologi informasi dan pengetahuan eksplisit, inovasi produk yang berbeda, serta optimasi produksi (Halim, 2010), dimana menurut Stiles dan Kulvisaechna (2005) *Structural Capital* dapat menghubungkan *resources* perusahaan sehingga dapat menciptakan *value* bagi pelanggan dan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Sedangkan, *Relational Capital* didefinisikan sebagai *intangible asset* perusahaan yang berdasar pengembangan dan pemeliharaan hubungan perusahaan dengan individu atau kelompok yang berdampak pada perusahaan (Welbourne, 2008), dan menurut Cabrita dan Bontis (2008) akan berdampak pada penciptaan *value* perusahaan.

2.1.3 Information Technology

Menurut Boisot (1998) *information technology* adalah teknologi yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses, menyimpan, dan mentransmisikan data. Lebih daripada itu Menurut Tansey et al. (2001) & Kudyba & Romesh (2002) *Information Technology* adalah seperangkat teknologi yang dapat membuat, menyimpan, mendapatkan, menyebarkan, mengkonfigurasi dan mengkomunikasikan data maupun informasi. Dimana didalamnya terdapat *hardware*, *software* dan telekomunikasi. Sehingga menurut beberapa ahli *Information Technology* adalah teknologi yang digunakan oleh perusahaan.

Dalam penelitian ini *Information Technology* didefinisikan menjadi 3 dimensi yaitu *Information Technology Investment*, *Information Technology training*, dan *Information Technology perceived importance* sesuai dengan penelitian Sakaguchi & Dibrell (1998). Menurut (Miller & Doyle, 1987) perusahaan tidak akan menerapkan *Information Technology* apabila perusahaan tidak sadar akan pentingnya *Information Technology* (*Information Technology perceived Importance*), sehingga hal ini dianggap sebagai langkah pertama perusahaan untuk mulai menerapkan *Information Technology* dalam kegiatan

operasional mereka. Selanjutnya, agar perusahaan dapat menerapkan *Information Technology* diperlukan *Information Technology investment* yaitu investasi yang dilakukan oleh perusahaan terkait *software*, *hardware* maupun karyawan *Information Technology* (Sakaguchi & Dibrell, 1998), serta yang terakhir diperlukan *Information Technology training* dimana perusahaan melakukan pelatihan terhadap karyawannya agar *Information Technology* perusahaan dapat digunakan dengan efektif, efisien dan maksimal (Sakaguchi & Dibrell, 1998).

2.1.4 Competitive Advantage

Competitive advantage adalah hal yang penting untuk dimiliki oleh perusahaan di tengah kondisi bisnis yang penuh persaingan. *Competitive Advantage* sudah sejak lama diteliti oleh para peneliti terdahulu. Menurut Porter (1985) *Competitive Advantage* adalah kondisi dimana perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan *return on investment* diatas rata-rata dari perusahaan pada industri yang sama, Selain itu Porter (1980), Coyne (1986) dan Barney (1991) *Competitive Advantage* juga digambarkan sebagai kondisi perusahaan dimana kompetitor tidak dapat meniru strategi kompetitif yang dilakukan perusahaan serta tidak dapat mendapatkan keuntungan yang sama dari strategi tersebut, sehingga dapat disimpulkan keuntungan dan strategi tersebut spesifik milik perusahaan.

Menurut Wenerfelt (1984) perusahaan dapat menghasilkan hasil diatas rata-rata industri ketika perusahaan dapat mengidentifikasi serta menguasai sumberdaya yang penting bagi pasar atau sumberdaya yang strategis bagi perusahaan, dimana menurut RBV sumberdaya inilah yang akan membentuk *Competitive Advantage* dalam perusahaan. Namun, menurut Barney & Clark (2007) tidak semua sumberdaya yang dimiliki oleh perusahaan dapat menjadi pembentuk *Competitive Advantage*, hanya sumberdaya yang unik, langka dan memiliki nilai bagi perusahaan dapat membentuk *Competitive Advantage* (Barney, 1995). Hal ini berarti apabila perusahaan ingin membentuk *Competitive Advantage*, perusahaan harus dapat mendapatkan dan mengelola sumberdaya yang sesuai dan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

2.1.5 Mindset

Menurut teori *mindset* yang dipopulerkan oleh Dweck (2006) ada dua tipe dari *mindset* seseorang yaitu *Growth Mindset* dan *Fixed Mindset*. Orang-orang yang

memiliki *Growth Mindset* akan beranggapan bahwa kemampuan, karakteristik, serta tingkat kepiintaran yang dimiliki dirinya dapat selalu diasah dan dikembangkan, sedangkan orang-orang dengan pola pikir *Fixed Mindset* beranggapan bahwa kemampuan, karakteristik, serta tingkat kepiintaran yang dimiliki, telah melekat dengan dirinya dan tidak dapat diubah maupun dikembangkan (& Dweck, 2016). Selain itu menurut Yeager & Dweck (2012) seseorang yang percaya bahwa mereka tidak hanya terbatas pada masa lalu mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan bertumbuh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Mindset* melekat pada masing-masing individu dimana apabila individu memiliki *growth mindset* maka individu memiliki motivasi untuk selalu berkembang dan belajar, sedangkan apabila individu memiliki *fixed mindset* maka individu akan cenderung tidak mau belajar.

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Tidak ada kajian terdahulu yang meneliti hubungan antara *Intellectual Capital*, *Competitive Advantage*, *Information Technology*, dan *Mindset* dalam satu penelitian. Namun, ada beberapa kajian penelitian terdahulu yang meneliti hubungan parsial antara variable *Intellectual Capital* dan *Competitive Advantage*, *Information Technology* dan *Intellectual Capital*, serta *Information Technology* dan *Competitive Advantage*, namun hubungan antara *Information Technology* dengan *Intellectual Capital* yang dimoderasi oleh *Mindset* belum pernah diteliti oleh para peneliti terdahulu, sehingga menjadi keunikan dari penelitian ini.

2.2.1 Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Competitive Advantage*

Hubungan antar keduanya telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, dan mendapatkan hasil hubungan positif antar keduanya (Tseng et al., 2013; Stephen & Pascal, 2010; Čater & Čater, 2009; Chen, 2008), hal ini berarti *Intellectual Capital* dapat berpengaruh positif dalam pembentukan *Competitive Advantage* dalam organisasi. Selain itu, Dalam penelitian Kamukama, Ahiauzu, & Joseph (2011) yang meneliti hubungan keduanya dalam industri keuangan mikro di Uganda juga memperoleh hasil bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh signifikan dalam pembentukan *Competitive Advantage*. Lebih daripada itu dalam penelitian Kamukama (2013) juga diperoleh hasil bahwa ketiga komponen dari *Intellectual Capital* dengan signifikan mempengaruhi pembentukan *Competitive Advantage*.

Meskipun seluruh kajian penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang positif, hubungan antara *Intellectual Capital* dan *Competitive Advantage* belum pernah diteliti di sektor akuntan publik yang merupakan perusahaan jasa.

2.2.2 Pengaruh *Information Technology* terhadap *Intellectual Capital*

Hubungan *Information Technology* dan *Intellectual Capital* pernah menjadi objek penelitian dari El-Bannay (2008) dimana dalam penelitiannya melihat hubungan *Information Technology* dengan *Intellectual Capital* dalam industri perbankan yang berada di Inggris. Dalam penelitian tersebut, di dapatkan hasil adanya pengaruh signifikan yang negatif dari *Information Technology* terhadap *Intellectual Capital*. *Intellectual Capital* memiliki 3 komponen yaitu *Human Capital*, *Structural Capital*, dan *Relational Capital*, menurut penelitian tersebut *Information Technology* mengancam keberadaan *Human Capital* yaitu karyawan dalam perusahaan. Dengan penerapan *Information Technology* ini karyawan merasa adanya intensi *management* untuk menggantikan karyawan tersebut dengan *Information Technology*, sehingga motivasi karyawan menurun. Hasil ini kembali diuji oleh El Bannay (2012) dimana hubungan keduanya diteliti dalam industri perbankan yang ada di Arab Saudi dengan hasil yang sama pada penelitian sebelumnya bahwa *Information Technology* dan *Intellectual Capital* memiliki hubungan yang negatif, dengan adanya *Information Technology* maka karyawan mempresepsikan hal tersebut sebagai t&a bahwa manajemen akan mengurangi jumlah karyawan mereka, dimana hal tersebut mengancam pekerjaan mereka.

2.2.3 Pengaruh *Information Technology* terhadap *Competitive Advantage*

Hubungan *Information Technology* dan *Competitive Advantage* pernah diteliti oleh Arora & Rahman (2017) dimana peneliti meneliti hubungan antara *Intellectual Capital* dan *Competitive Advantage* dalam industri kimia di india. Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil apabila perusahaan memiliki *Information Technology* yang *superior* maka *return on sale*, margin, dan nilai perusahaan meningkat, dimana hal ini mengindikasikan *Competitive Advantage* perusahaan terbentuk dari *Information Technology*. Menurut Arora & Rahman (2017) hubungan *Information Technology* dan *Competitive Advantage* tidak dapat diaplikasikan keseluruhan industri yang berbeda-beda karakter karena efeknya yang

dapat berbeda-beda, sehingga direkomendasikan untuk meneliti hubungan keduanya dalam industri yang spesifik. Hubungan *Information Technology* dan *Competitive Advantage* juga pernah diteliti oleh Lai, Zhao & Wang (2006) yang meneliti hubungan keduanya dalam industri *logistic* di china dengan hasil hubungan keduanya signifikan positif. Menurut Lai, Zhao & Wang (2006) hal ini disebabkan dengan adanya *Information Technology* yang baik dalam perusahaan pertukaran informasi baik dengan pihak internal maupun eksternal menjadi lebih mudah, cepat, serta akurat sehingga dapat memberikan nilai tambah perusahaan. Selain itu menurut penelitian ini *Information Technology* juga dapat memberikan *cost advantage* bagi perusahaan yaitu ketika perusahaan berhasil menghadirkan *Information Technology* yang melebihi kompetitornya dan dapat memicu produktivitas, efektivitas, dan efisiensi perusahaan sehingga dapat menghasilkan *Competitive Advantage*.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Bilgihan & Wang (2016) dimana dalam penelitian ini hubungan keduanya diteliti pada industri perhotelan di Amerika Serikat. Dalam penelitian ini keduanya memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Menurut Bilgihan & Wang (2016) *Information Technology* dapat menjadi pembentuk *Competitive Advantage* ketika dipilih dan digunakan secara tepat dan sesuai dengan strategi perusahaan. Dalam industri perhotelan ini, Bilgihan & Wang (2016) menilai bahwa *Information Technology* yang unik sehingga dapat memberikan pengalaman baru bagi pelanggan akan menjadi *Competitive Advantage* perusahaan.

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Competitive Advantage*

Adanya hubungan antara *Intellectual Capital* dan *Competitive Advantage* telah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu. *Competitive Advantage* tidak lagi dibentuk dari sumber daya alam, ataupun teknologi yang mudah untuk ditiru oleh perusahaan lain (Jain, Vyas & Roy, 2017). Menurut teori RBV terbentuknya *Competitive Advantage* bergantung pada sumber daya perusahaan yang unik, berharga, dan langka (Barney, 1991). Sedangkan, *Intellectual Capital* sendiri didefinisikan sebagai *asset* yang berharga dan merupakan *asset* yang tidak

berbentuk namun, paling kuat dalam proses pembentukan *Competitive Advantage* (Stewart, 1997). Wang dan Changa (2005) juga berpendapat bahwa *Intellectual Capital* sebagai faktor fundamental perusahaan dalam membentuk *Competitive Advantage* perusahaan di masa kini dan masa yang akan datang serta mendukung peningkatan nilai perusahaan. Dari diskusi diatas dapat dikatakan bahwa *Intellectual Capital* merupakan Faktor yang penting dalam pembentukan *Competitive Advantage*.

Dalam kaitanya dengan *Human Capital*, Menurut Kamukama (2013) ketika perusahaan memiliki karyawan yang kompeten dan berkualitas maka kualitas layanan yang diberikan perusahaan akan meningkat dan posisi kompetitif perusahaan akan semakin baik. Teece (2000) juga berpendapat bahwa apabila perusahaan memiliki karyawan yang *superior* dan juga kemampuan untuk belajar akan dapat mengkombinasikan sumberdaya yang tradisional dan kemampuan mereka dengan cara yang baru sehingga dapat memberikan nilai tambah pada pelanggan dan juga *stakeholder*. Menurut Halim (2010) budaya organisasi, pengetahuan, inovasi dan optimalisasi proses yang terkandung dalam *Structural Capital*, dimana menurut Edvisson (2005) budaya organisasi dan struktur dan proses yang mendukung tujuan organisasi akan meningkatkan efisiensi serta pembentukan CA perusahaan. *Relational Capital* yang didefinisikan sebagai nilai antara hubungan eksternal organisasi dengan organisasi lain ataupun pihak yang melakukan bisnis dengan organisasi Barry (2001), dan menurut Kamukama (2013) hubungan baik antara perusahaan dengan pelanggan, supplier dan karyawan dapat memperkuat *network* dan membentuk *Competitive Advantage*.

H1 : *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap *Competitive Advantage*.

2.3.2 Pengaruh *Information Technology* terhadap *Intellectual Capital*

Information Technology dapat memberikan pengaruh yang positif kepada *Intellectual Capital* dalam hal karyawan yang merupakan *Human Capital*, karyawan perusahaan dapat mengerjakan pekerjaannya dengan lebih efisien (El-Bannany, 2008), selain itu menurut Turner & Kalman (2014) dengan adanya *Information Technology management Human Capital* perusahaan akan terbantu dan semakin baik. Dalam hal *structural capital* perusahaan terbantu oleh *Information*

Technology dalam mencapai tujuan manajemen, menurut Higgins (2014) dengan adanya *Information Technology* akan mempermudah proses pembelajaran dalam organisasi. Selain itu dengan adanya *Information Technology* perusahaan dapat melayani pelanggan mereka dengan lebih baik melalui teknologi perusahaan dapat memperoleh data terkait pelanggan dengan mudah dan dapat dianalisa untuk menentukan segmentasi (Santis & Presti, 2018) . Namun, Dalam penelitian yang dilakukan oleh El-Bannay (2008) yang dilakukan di industri perbankan di Inggris, hubungan keduanya memiliki hasil yang negatif, dimana hal ini disebabkan oleh prespektif karyawan yang terdapat pada IC buruk terhadap *Information Technology*. *Information Technology* dipandang sebagai ancaman karena mungkin mencerminkan keinginan *management* menggantikan karyawan dengan *Information Technology* sehingga mengancam pekerjaan karyawan perusahaan. Dari diskusi diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan *Information Technology* dan *Intellectual Capital* masih pro dan kontra

H2 : *Information Technology* berpengaruh terhadap *Intellectual Capital*.

2.3.3 Pengaruh *Information Technology* terhadap *Competitive Advantage*

Menurut Bharadwaj (2000) penggunaan *Information Technology* dalam perusahaan dapat meningkatkan kinerja dan posisi kompetitif perusahaan. Dengan menggunakan *Information Technology* perusahaan dapat membentuk *Competitive Advantage* melalui pengurangan jumlah karyawan serta pengurangan biaya *agency* dan transaksi (Behesthi, Sangari, Engstrom, 2006). Selain itu, menurut Bharadwaj, Bharadwaj & Konsynski (1999) serta Muhanna & Stoel, (2010) *Information Technology* dapat berdampak pada penghasilan dan potensi perusahaan di masa depan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dalam penelitian Lai, Zhao, & Wang (2006) yang meneliti hubungan antara *Information Technology* dan *Competitive Advantage* dalam perusahaan *logistic* di China menghasilkan hubungan yang positif antar keduanya. Namun, *Competitive Advantage* yang dihasilkan oleh *Information Technology* tidak berumur panjang, hal ini disebabkan *Information Technology* yang mudah untuk di replikasi. Feeny dan Ives (1990) mengatakan bahwa *Competitive Advantage* yang disebabkan oleh *Information Technology* ditentukan oleh 3 hal yaitu *generic lead time* yaitu berapa lama waktu hingga kompetitor dapat meniru *Information Technology*, *Competitive Assymetry*

yang berkaitan dengan kemampuan kompetitor dan yang terakhir *Pre-emption Potential* yaitu kemampuan perusahaan untuk membalas pengikut *Information Technology*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hubungan keduanya menurut para ahli masih pro dan kontra, namun terdapat hubungan antar keduanya.

H3 : *Information Technology* berpengaruh terhadap *Competitive Advantage*

2.3.4 Pengaruh IT terhadap CA dengan IC sebagai variabel mediasi

Dalam penelitian Powell & Dent-Micallef (1997) menyatakan bahwa *Information Technology* dapat meningkatkan performa perusahaan ketika ada sumberdaya lain yang bersifat komplemen, hal ini diperkuat oleh pernyataan Sanchez (2001) dalam membentuk *Competitive Advantage*, *Information Technology* bergantung pada kemampuan organisasi untuk menggunakan sumber daya yang telah dimiliki. Tippins & Sohi (2003) juga menyatakan bahwa *Information Technology* hanya dapat menjadi pembentuk *Competitive Advantage* ketika perusahaan mengerti dan mengembangkan *Information Technology* menjadi kemampuan *Information Technology*. Dapat dikatakan bahwa *Information Technology* memerlukan sumberdaya lain untuk membentuk *Competitive Advantage* perusahaan, menurut Clemons & Row (1991) yang memfasilitasi *Information Technology* dalam pembentukan *Competitive Advantage* salah satunya adalah manusia atau karyawan yang terkandung dalam *Intellectual Capital*. Breznik (2012) juga menyatakan bahwa hubungan keduanya dapat merupakan hubungan langsung maupun hubungan yang tidak langsung. Dari diskusi dapat disimpulkan bahwa *Information Technology* dalam proses pembentukan *Information Technology* memerlukan sumberdaya lain yang dapat menghubungkan keduanya, di dalam penelitian ini *Intellectual Capital* diambil sebagai variabel mediasi antara *Information Technology* dan *Competitive Advantage*.

H4 : *Intellectual Capital* berperan sebagai variabel mediasi antara hubungan *Information Technology* dan *Competitive Advantage*

2.3.5 Pengaruh *Information Technology* terhadap *Intellectual Capital* dengan *Mindset* sebagai variabel moderator

Hubungan *Information Technology* dan *Intellectual Capital* telah diteliti oleh El-Banny (2008) dan El-Banny (2012) dimana dihasilkan hubungan yang

negatif antar keduanya. Menurut penelitian tersebut, hal ini disebabkan persepsi karyawan yang terkandung dalam *Human Capital Intellectual Capital* bahwa *Information Technology* akan menggantikan posisi mereka, hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Shaukat & Zafarullah (2010) dimana sejak perusahaan menggunakan *Information Technology*, perusahaan mengurangi jumlah perusahaan mereka, hal ini menyebabkan karyawan dengan kemampuan *Information Technology* rendah tidak termotivasi untuk bekerja dengan lebih baik, padahal *Information Technology* dapat mendukung komponen *Intellectual Capital* lainnya dalam konteks *Structural Capital* dengan adanya *Information Technology* perusahaan dapat memperoleh, menyimpan dan menganalisa data yang akan mempermudah proses pengambilan keputusan (Wamba, Akter, Edwards, Chopin & Gnanzou, 2015), selain itu dalam konteks *Relational Capital* dengan adanya *Information Technology* data dan informasi dalam perusahaan dapat terkoneksi dengan baik sehingga dapat lebih cepat dalam menyebarkan informasi sehingga meningkatkan koordinasi dalam perusahaan (Devaraj, Krajewski & Wei, 2007), selain itu *Information Technology* dapat membantu perusahaan dalam mengetahui respon pelanggan (Kaisler, Armour, Espinosa & Money, 2013). Namun perspektif negatif *Human Capital* menyebabkan hubungan keduanya secara total negatif.

Perspektif dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh pola pikir orang tersebut dimana didalam penelitian ini merupakan variabel *Mindset*. Menurut (Caniels, Semejin, & Renders, 2018) karyawan yang memiliki *Growth Mindset* akan cenderung untuk mau belajar dalam menghadapi tantangan, dimana dalam hal ini adalah pekerjaan yang mungkin tergantikan oleh *Information Technology*. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Yeager & Dweck (2016) bahwa karyawan yang memiliki *Growth Mindset* akan mempersepsikan kondisi yang menantang sebagai kesempatan mereka untuk belajar dan bertumbuh, sedangkan apabila karyawan memiliki *fixed mindset* akan cenderung menghindari dari tantangan. Dari diskusi diatas dapat terlihat bahwa *Mindset* yang melekat dalam *Human Capital Intellectual Capital* dapat memiliki pengaruh terhadap hubungan antara *Information Technology* dan *Intellectual Capital*. Dalam penelitian ini *Mindset* diteliti sebagai variabel moderasi hubungan *Information Technology* dan *Intellectual Capital*, yang dapat memperkuat atau memperlambat hubungan

keduanya, hal ini dikarenakan *Human Capital* sebagai central yang meningkatkan komponen *Intellectual Capital* yang lain (Stewart, 1998) Sehingga, dapat disimpulkan bahwa karyawan merupakan komponen yang penting bagi proses bekerjanya *Intellectual Capital* dalam perusahaan sehingga apabila karyawan perusahaan tidak bekerja dengan baik karena pola pikir yang negatif maka akan berdampak pula terhadap proses pembentukan *Intellectual Capital* perusahaan.

H5 : *Mindset* berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *Information Technology* dan *Intellectual Capital*.